

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Memiliki figur Allah sebagai Bapa adalah keunikan dan keindahan yang dinikmati oleh orang Kristen. Kita dapat menghadap Allah Bapa dalam nama Anak-Nya, Tuhan Yesus Kristus dan menikmati relasi kasih dengan Allah Bapa sebagaimana relasi kasih-Nya dengan Kristus. Allah sebagai Bapa, Kristus adalah Anak yang Sulung, orang percaya adalah anak-anak Allah dan sesama adalah saudara.

Relasi Allah sebagai Bapa dengan orang berdosa yang ditebus, dicakup dalam doktrin adopsi.¹ Doktrin adopsi menyatakan bahwa dalam iman kepada Kristus, semua orang tanpa kecuali dapat masuk ke dalam berkat penuh dari keanakan (*sonship*).² Adopsi adalah hak istimewa tertinggi yang dapat dinikmati oleh orang percaya.³ Doktrin adopsi mengingatkan suatu kabar baik mengenai penerimaan, pengampunan, jaminan keselamatan, dan kasih Allah sebagai Bapa, yang tersedia dan dinikmati di dalam nama Kristus, Anak-Nya. Doktrin adopsi mengingatkan akan perasaan tulus, hormat dan ketaatan anak-anak kepada Allah, Bapa mereka, serta pengudusan untuk menjadi serupa dengan Kristus, Saudara yang Sulung. Doktrin adopsi mengingatkan akan kasih persaudaraan yang ada dan dinikmati di tengah-tengah komunitas orang percaya.

¹ John Murray, *Collected Writings of John Murray* (Banner of Truth Trust, 1977), 223.

² Murray, *Collected Writings of John Murray*, 225.

³ J. Packer, *Knowing God* (Downers Grove, Ill.: InterVarsity Press, 1973), 206-207. Packer menuliskan bahwa "Adoption is higher (than justification), because of the richer relationship with God that it involves. ... Justification does not of itself imply any intimate or deep relationship with God the judge... Adoption is a family idea, conceived in terms of *love*, and viewing God as *father*. In adoption, God takes us into his family and fellowship – he establishes us as his children and heirs. Closeness, affection and generosity are at the heart of the relationship. To be right with God the Judge is a great thing, but to be loved and cared for by God the Father is a greater."

Di dalam perkembangan teologi Reformed, pembahasan doktrin adopsi seringkali tidak menjadi perhatian.⁴ John Calvin yang tidak membuat bab khusus untuk doktrin adopsi di dalam *Institutes*, dituduh telah menjadi penyebab teolog-teolog Calvin tidak membahas doktrin ini di dalam tulisan mereka.⁵ Akan tetapi ketika mencermati *Institutes* tahun 1559, edisi *Institutes* yang memuatkan sang penulis, ternyata terdapat tujuh puluh tujuh kali kata Latin adopsi di dalamnya.⁶ Calvin memiliki pemahaman yang mendalam pada doktrin adopsi yang tersebar di seluruh *Institutes*.⁷ Selain itu, doktrin adopsi Calvin juga berada dan tersebar dalam tulisan-tulisannya yang lain seperti komentari-komentari dan khotbah-khotbah.⁸

⁴ Nigel Westhead, "Adoption in the Thought of John Calvin," *Scottish Bulletin of Evangelical Theology*, 102. Lihat juga: Michael M. Dewalt, "The Doctrine of Adoption: Theological Trajectories in Puritan Literature," 1-2. Dewalt menuliskan bahwa "John Calvin makes no allusion whatsoever to adoption within the *Institutes*, while Francis Turretin (1623-1687) places the doctrine of adoption in the second portion of his work under the doctrine of justification. Dr. Charles Hodge (1797-1878) is entirely silent on the subject, while Dr. A. A. Hodge (1823-1886) devotes to the subject a brief chapter... Breckenridge and Shedd have nothing to say on this topic, while Thornwell, in the brief fragments which were left to us from his pen, makes but an incidental reference to it." Tetapi penulis tidak setuju pada penilaian Dewalt terhadap doktrin adopsi Calvin. Pada penelitian ini, penulis menunjukkan bahwa Calvin memiliki doktrin adopsi yang tersebar di *Institutes* dan tulisan-tulisannya yang lain.

⁵ Howard Griffith, "'The First Title of the Spirit': Adoption in Calvin's Soteriology," *EQ* 73:2 (2001): 135. Griffith mencatat bahwa "Strange silence on the subject in the literature on Calvin. Major theologians of Calvin offer no chapter on adoption. This is so in the general literature such as W. Niesel's *The Theology of Calvin* (Philadelphia, 1956) and F. Wendel's *Calvin, The Origins and Development of His Religious Thought* (Translation, New York, 1963 [Durham, N. C., 1987]). It is true even in the practical treatments of Calvin's doctrine of the Christian life by R. S. Wallace and Leith (See Wallace, *Calvin's Doctrine of the Christian Life* (Edinburgh, 1959 [Tyler Texas, 1982]), and Leith, *John Calvin's Doctrine of the Christian Life* (Louisville, KY, 1989)."

⁶ Peter A. Lillback, *The Binding of God: Calvin's Role in the Development of Covenant Theology*, ed. Richard A. Muller, *Texts and Studies in Reformation and Post-Reformation Thought* (Grand Rapids: Baker Academic, 2001), 141, dikutip dalam David B. Garner, *Sons in the Son: The Riches and Reach of Adoption in Christ* (Phillipsburg, NJ: P&R Publishing, 2016), 24.

⁷ Angus Stewart, "Adoption: A Biblical and Theological Exposition of a Neglected Doctrine," 1, <http://www.cprf.co.uk/articles/adoption.htm>. Stewart menuliskan bahwa Calvin menghubungkan doktrin adopsi dengan doktrin pemilihan (III.xxiv.1) dan dua sakramen (IV.xv.1; IV.vi.24; IV.xvii.1), serta di dalam daftar panjang pembahasan Roh Kudus, Calvin meletakkan gelar Roh Adopsi sebagai yang pertama (III.i.3).

⁸ Maarten Kuivenhoven dan Michael Dewalt, "Calvin's Practical View of Adoption: Its Privileges and Duties," *PRJ* 6, 1 (2014): 44n4. Kuivenhoven dan Dewalt mencatat bahwa tulisan-tulisan Calvin yang memuat doktrin adopsi adalah John Calvin, *Commentaries*, 22 vols. (Grand Rapids: Baker, 2005); John Calvin, *Sermons on Election and Reprobation* (Audubon: Old Paths

Oleh karena doktrin adopsi Calvin tidak diletakkan dalam bab khusus *Institutes* atau secara khusus menjadi judul tulisan Calvin yang lain, maka terdapat perbedaan pandangan dari para akademisi dalam memahami doktrin adopsi Calvin. Pada tahun 2019, Michael Wilkinson mempertanyakan apakah doktrin adopsi merupakan dasar untuk penebusan (*controlling principle*) dari doktrin keselamatan Calvin atau salah satu manfaat dari kesatuan dengan Kristus. Wilkinson tidak menyetujui pernyataan Griffith (2001) bahwa adopsi adalah tema yang sangat komprehensif dalam teologi Calvin sehingga membentuk sebuah dasar untuk seluruh teologi penebusan.⁹ Wilkinson menganggap pembacaan doktrin adopsi Calvin sebagai dasar dari teologi penebusan adalah terlalu berlebihan karena mengaburkan perbedaan antara dasar dan manfaat.¹⁰ Sama halnya dengan Canlis (2004) yang dinilai oleh Wilkinson, telah memperlakukan doktrin adopsi Calvin sebagai sinonim dengan kesatuan dengan Kristus.¹¹ Bagi Wilkinson kedua pandangan ini menyatakan bahwa pengertian adopsi telah menjadi lebih dari ‘manfaat kesatuan dengan Kristus’ dan telah menaruhnya sebagai prinsip yang mengontrol teologi keselamatan Calvin.

Publications, 1996); John Calvin, *Sermons on Galatians* (Audubon: Old Paths Publications, 1995); John Calvin, *Sermons on the Book of Micah*, trans. and ed. Benjamin W. Farley (Phillipsburg, Pa.: P&R Publishing, 2003); John Calvin, *Sermons on the Epistle to the Ephesians* (Edinburgh: The Banner of Truth Trust, 1983); John Calvin, *Tracts and Treatises*, 3 vols. (Edinburgh: Oliver and Boyd, 1958).

⁹ Michael Wilkinson, “Adoption in Calvin’s Soteriology: Basis for Redemption or Benefit of Union?,” *Southwestern Journal of Theology* Volume 62 Number 1 (2019): 58. Lihat juga Griffith, “‘The First Title of the Spirit’: Adoption in Calvin’s Soteriology,” 136. Griffith menuliskan, “so comprehensive a theme ... that it forms a basis for his entire theology of redemption: in embryo in election, in his development of the history of redemption, and in his treatment of Christian experience.”

¹⁰ Wilkinson, “Adoption in Calvin’s Soteriology: Basis for Redemption or Benefit of Union?,” 60.

¹¹ Wilkinson, “Adoption in Calvin’s Soteriology: Basis for Redemption or Benefit of Union?,” 60.

Menurut Wilkinson doktrin adopsi Calvin paling tepat dibaca sebagai salah satu manfaat yang signifikan dari kesatuan dengan Kristus.¹² Wilkinson melihat pada *Institutes* dan komentari-komentari Calvin berkait dengan doktrin adopsi, dan menyimpulkan bahwa bagi Calvin, Allah adalah Bapa hanya kepada mereka yang adalah anggota dan saudara dari Anak Tunggal-Nya.¹³ Semua berkat yang orang percaya terima, termasuk adopsi, berasal dari satu sumber ini.¹⁴ Di luar Kristus, tidak ada adopsi orang percaya.¹⁵ Maka adopsi adalah hasil atau manfaat yang diterima ketika kita dipersatukan dengan Kristus.

Di sisi lain, alasan mengapa Griffith menilai doktrin adopsi Calvin sebagai dasar dari teologi penebusan, karena Calvin meletakkan doktrin adopsi dalam konteks yang luas dalam teologinya.¹⁶ Calvin berulang-ulang merujuk doktrin pilihan sebagai adopsi Allah terhadap orang percaya. Kemudian, terdapat kaitan yang besar antara doktrin adopsi dengan konsep sejarah penebusan. Doktrin adopsi juga berkait erat dengan pengalaman kehidupan orang percaya. Griffith menyimpulkan bahwa adopsi adalah kategori struktur yang fundamental untuk doktrin keselamatan.¹⁷

Terdapat juga tulisan Canlis yang menilai bahwa dalam pemikiran Calvin, “Kesatuan dengan Kristus sebagai adopsi yaitu hidup sebagai anak-anak dengan Bapa

¹² Wilkinson, “Adoption in Calvin’s Soteriology: Basis for Redemption or Benefit of Union?,” 75.

¹³ Wilkinson, “Adoption in Calvin’s Soteriology: Basis for Redemption or Benefit of Union?,” 68.

¹⁴ Wilkinson, “Adoption in Calvin’s Soteriology: Basis for Redemption or Benefit of Union?,” 68.

¹⁵ Wilkinson, “Adoption in Calvin’s Soteriology: Basis for Redemption or Benefit of Union?,” 70.

¹⁶ Griffith, “‘The First Title of the Spirit’: Adoption in Calvin’s Soteriology,” 136.

¹⁷ Griffith, “‘The First Title of the Spirit’: Adoption in Calvin’s Soteriology,” 152.

yang murah hati.”¹⁸ Bagi Canlis, pemahaman kesatuan dengan Kristus sebagai adopsi membuat kita tidak melihat kesatuan dengan Kristus sebagai cara untuk memperoleh manfaat-manfaat Kristus atau *union for benefit*. Kita tidak melihat, keselamatan yang diberikan oleh Allah, diberikan dengan cara transaksional. Kesatuan dengan Kristus sebagai adopsi berarti kita dimasukkan kepada sebuah relasi atau persekutuan yaitu persekutuan Kristus dengan Bapa, di mana kita dijadikan anak-anak Allah seperti Kristus yang adalah Anak Allah. Canlis juga mengatakan bahwa bagi Calvin ketika kita dipersatukan dengan Kristus, “*Sonship* bukan satu dari antara banyak hal yang ditukar, tapi adalah sebuah kategori, yang membuat segala hal yang lain masuk akal ketika ditukar.”¹⁹ Melalui kesatuan dengan Kristus, kita menerima apa yang dimiliki Kristus yaitu status atau identitas sebagai anak, maka kita menerima juga pembenaran, pengudusan, kebebasan, warisan dan segala sesuatu yang dimiliki Kristus yang ditunjukkan dalam kemanusiaan-Nya. Wilkinson menilai pembacaan doktrin adopsi Calvin oleh Canlis ini telah menempatkan adopsi sebagai sinonim dengan kesatuan dengan Kristus.

¹⁸ Julie Canlis, “Calvin, Osiander, and Participation in God,” *International Journal of Systematic Theology* Volume 6 Number 2 (April 2004): 184. “Union with Christ as adoption – living as children with a benevolent Father – this is the essence of the justified life that Calvin desired for his flock.” Lihat juga John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, ed. John T. McNeill, terj. Ford Lewis Battles (Philadelphia: Westminster Press, 1960), II.xii.2. “Thus it is to be maintained that Christ, being eternal Son of God of the same glory and essence with the Father, has taken upon himself our flesh to bring to us, by right of adoption, what belonged to him by nature: namely, that we may be sons of God.” Calvin, *Institutes*, IV.xvii.2. “This is the wonderful exchange which, out of his measureless benevolence, he has made with us; that, becoming Son of man with us, he has made us sons of God with him.”

¹⁹ Canlis, “Calvin, Osiander, and Participation in God,” 180-181. “I would argue that sonship for Calvin is not one of many things exchanged, but rather is the category that incorporates and makes sense of all other things exchanged. It is a new identity for humanity that brings with it all the characteristics of sons.”

Oleh karena perbedaan pandangan doktrin adopsi Calvin, maka penulis, seperti juga Trumper (2001),²⁰ melihat bahwa beberapa usaha masih dibutuhkan untuk menjelaskan doktrin adopsi Calvin. Dalam tesis ini, penulis membahas mengenai pandangan tiga akademisi di atas, yaitu Griffith, Canlis dan Wilkinson, karena pandangan mereka ada pada perkembangan terkini doktrin adopsi Calvin. Penulis setuju dengan Wilkinson bahwa dalam pernyataan Griffith mengenai doktrin adopsi sebagai dasar dari teologi penebusan, Griffith telah mengaburkan pengertian antara dasar dan manfaat. Di sisi lain, dalam tulisan Griffith, kita dapat melihat bahwa doktrin adopsi berkait dengan banyak konsep dalam tulisan Calvin. Hal ini menunjukkan bahwa konsep adopsi adalah manfaat kesatuan dengan Kristus yang spesial. Selanjutnya pandangan Canlis, yang dinilai oleh Wilkinson, telah menyamakan adopsi dengan sinonim dengan kesatuan dengan Kristus, merupakan suatu penilaian yang tidak tepat. Penulis melihat bahwa, Canlis bermaksud mengatakan bahwa *sonship* adalah ekspresi dari kesatuan dengan Kristus. Adopsi menjadi anak-anak Allah adalah manfaat kesatuan dengan Kristus. Pada akhirnya, penulis berpendapat bahwa adopsi dalam teologi Calvin adalah manfaat tertinggi dari kesatuan dengan Kristus. Posisi ini merupakan juga posisi Canlis dalam memahami doktrin adopsi Calvin.

²⁰ Tim J. R. Trumper, "An Historical Study of the Doctrine of Adoption in the Calvinistic Tradition" (PhD diss., University of Edinburgh, 2001), 213. "... why it was that he could describe it as "bestow[ing] salvation entire", embracing the entire gospel, being the true and native source of salvation, the chief of all the promises that are in Christ "yea" and "amen", and synonymous with salvation and that alone upon which salvation depends, and yet not allot a single chapter to the subject in his Institutes? Was this due to the way that Calvin set adoption in a redemptive-historical context, or was it more to do with the fact that adoption was understood to be coterminous with union with Christ as one of its most potent expressions? On the other hand, how could Calvin attribute such epithets to adoption and yet not include the doctrine explicitly in *duplex gratia Dei*? In other words, what is it that made Calvin insist on duplex rather than triplex *gratia Dei*, as was to be the case in the Westminster Standards and those more faithful expressions of their soteriology? Was it that Calvin functioned with an unspoken distinction between the adoptive act and state, each aspect essential and maybe climactic to an understanding of justification and regeneration respectively, or was he operating with an entirely different understanding, in which all is subsumed under adoption, the gift of salvation entire."

Selanjutnya, pada tahun 2006, dalam bukunya *Sons in the Son*, David Garner mengatakan bahwa doktrin adopsi perlu dikaitkan dengan Gereja karena doktrin Gereja mengandung suatu implikasi yang bersifat *filial* untuk persekutuan kekeluargaan.²¹ Dalam Gereja, Allah tidak hanya menerima anak-anak-Nya oleh anugerah adopsi, tapi juga tinggal di dalam Gereja di antara anak-anak-Nya.²² Bapa memelihara anak-anak-Nya, dengan firman yang murni dan memberikan makanan rohani serta menyediakan segala sesuatu untuk keselamatan anak-anak-Nya.²³ Kristus sebagai Anak yang Sulung menjadi mediatornya, artinya anugerah dari Bapa diterima oleh seluruh anak-anak adopsi melalui Kristus, sehingga kehormatan Kristus yang bersinar dalam seluruh keluarga.²⁴ Kita pun memandang sesama orang percaya sebagai saudara dan saudari kita, dalam Kristus. Persekutuan di dalam Gereja adalah persekutuan kekeluargaan.

Di dalam Gereja, selain Firman, Allah juga menyediakan sakramen, untuk menolong orang-orang percaya dalam kelemahan dan keraguan mereka.²⁵ Bagi Calvin, Baptisan adalah dasar atau simbol dari adopsi, dan perjamuan kudus adalah simbol Bapa yang memelihara anak-anak-Nya.²⁶ Dengan demikian melalui pengertian

²¹ Garner, *Sons in the Son: The Riches and Reach of Adoption in Christ*, 314. "Ecclesiology (the rich filial implications of union for familial communion)"

²² Trumper, "An Historical Study of the Doctrine of Adoption in the Calvinistic Tradition," 152.

²³ Calvin, *Institutes*, IV.i.10.

²⁴ Trumper, "An Historical Study of the Doctrine of Adoption in the Calvinistic Tradition," 153.

²⁵ David W. Hall dan Peter A. Lillback, *Penuntun Ke Dalam Theologi Institutes Calvin* (Surabaya: Momentum, 2009), 432.

²⁶ Calvin, *Institutes*, IV.xvii.1. Lihat juga Trumper, "An Historical Study of the Doctrine of Adoption in the Calvinistic Tradition," 46. Trumper menuliskan "di dalam *Calvin's Short Treatise on the Holy Supper of our Lord and only Saviour Jesus Christ* (1541), walaupun sedang membahas regenerasi, Calvin mengatakan bahwa Perjamuan Kudus sebagai *the Father's loving nourishment of his children*."

sakramen ini, penulis melihat bahwa konsep adopsi berkait dengan konsep perjamuan kudus Calvin. Ketika dilihat dalam kerangka Allah Tritunggal, konsep adopsi juga memiliki kaitan dengan konsep perjamuan kudus. Bapa sebagai pengadopsi yaitu yang memilih orang berdosa untuk menjadi anak-anak Allah, dan terus memelihara mereka. Salah satu bentuk pemeliharaan Allah yaitu melalui sakramen perjamuan kudus. Kemudian Kristus sebagai sumber adopsi, karena dengan-Nyalah orang-orang percaya dipersatukan, sehingga mereka dapat menikmati keanakan (*sonship*) mereka. Perjamuan kudus didirikan oleh Allah untuk memberikan dan meyakinkan kita akan kesatuan kita dengan Kristus. Selanjutnya, Roh Kudus disebut sebagai Roh Adopsi, karena Roh Kudus memberikan kesaksian akan kebapaan Allah dan keanakan kita. Melalui perjamuan kudus, Roh Kudus mempersatukan kita dengan Kristus, dan memelihara pengenalan kita akan Allah sebagai Bapa dan status kita sebagai anak-anak Allah. Dengan demikian, penulis melihat bahwa konsep-konsep ini memberikan pengaruh terhadap makna perjamuan kudus bagi jemaat. Makna perjamuan kudus menjadi semakin limpah melalui pengertian doktrin adopsi dan doktrin perjamuan kudus Calvin.

Di tengah-tengah jemaat, terdapat pergumulan mengenai perjamuan kudus. Seperti yang dikatakan oleh Matthew Mason, bahwa hanya sedikit jemaat Injili yang memiliki gairah untuk perjamuan kudus.²⁷ Penulis juga menemukan pergumulan jemaat yang tidak bergairah dalam mengikuti perjamuan kudus oleh karena perasaan ketidaklayakan yang salah yang dimiliki. Bagi Mason, salah satu penyebab pergumulan ini adalah kurangnya pengertian akan natur dan peran sakramen dalam hidup gerejawi.²⁸ Bagi penulis, doktrin adopsi dan doktrin perjamuan kudus Calvin

²⁷ Matthew W. Mason, "A Spiritual Banquet: John Calvin on the Lord's Supper," 329-330

²⁸ Mason, "A Spiritual Banquet: John Calvin on the Lord's Supper," 329-330.

yang memberikan kelimpahan makna perjamuan kudus dapat menjawab pergumulan jemaat. Melalui doktrin adopsi dan doktrin perjamuan kudus, kita dapat melihat bahwa di dalam perjamuan kudus, terdapat aspek relasional antara kita dengan Allah dan antara kita dengan sesama, serta perjamuan kudus menyediakan berkat-berkat untuk dinikmati anak-anak Allah. Dengan demikian, pada penulisan tesis ini, penulis akan membahas pengaruh doktrin adopsi dan doktrin perjamuan kudus Calvin terhadap makna perjamuan kudus bagi jemaat.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam tesis ini adalah bagaimana pengaruh doktrin adopsi dan doktrin perjamuan kudus dalam teologi Calvin terhadap makna perjamuan kudus?

Dengan pertanyaan turunan:

1. Bagaimana pengertian doktrin adopsi Calvin sebagai manfaat tertinggi dari kesatuan dengan Kristus?
2. Bagaimana natur dari perjamuan kudus menurut Calvin? Apa yang menjadi pergumulan jemaat mengenai perjamuan kudus?
3. Bagaimana kaitan doktrin adopsi dengan doktrin perjamuan kudus Calvin? Bagaimana pengaruh doktrin adopsi dan doktrin perjamuan kudus Calvin terhadap makna perjamuan kudus bagi jemaat? Bagaimana doktrin adopsi dan doktrin perjamuan kudus menjawab pergumulan jemaat mengenai perjamuan kudus?

1.3 Pernyataan Tesis

Dalam teologi Calvin, adopsi adalah manfaat tertinggi dari kesatuan dengan Kristus. Doktrin adopsi dan doktrin perjamuan kudus Calvin memberikan pengaruh terhadap makna perjamuan kudus, yaitu perjamuan kudus sebagai pemberian makanan (*nourishment*) oleh Bapa, dan perjamuan kudus sebagai dorongan oleh saudara sulung, untuk kehidupan dalam kesatuan dan amal persaudaraan.

1.4 Tujuan Penelitian

Tesis ini akan memperlihatkan:

1. Perbedaan pandangan doktrin adopsi Calvin, yaitu adopsi sebagai dasar dari teologi penebusan, adopsi sebagai ‘sinonim dengan kesatuan dengan Kristus,’ adopsi sebagai manfaat dari kesatuan dengan Kristus, dan pengertian adopsi sebagai manfaat tertinggi dari kesatuan dengan Kristus.
2. Natur dari perjamuan kudus menurut Calvin, yaitu mengenai isi dan penggenapan janji Allah, kelemahan manusia dan akomodasi Allah serta manfaat dari perjamuan kudus. Terdapat juga pergumulan jemaat mengenai perjamuan kudus.
3. Kaitan doktrin adopsi dengan doktrin perjamuan kudus Calvin dan pengaruh kedua doktrin ini (doktrin adopsi dan doktrin perjamuan kudus Calvin) terhadap makna perjamuan kudus bagi jemaat. Terdapat juga jawaban terhadap pergumulan jemaat mengenai perjamuan kudus.

1.5 Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sistem teologi sistematika untuk menganalisa dan menyintesa pemikiran doktrin adopsi Calvin, secara khusus pandangan-pandangan doktrin adopsi Calvin menurut pembacaan beberapa akademisi. Pandangan doktrin adopsi Calvin terbagi menjadi dua kutub, yaitu doktrin adopsi sebagai prinsip yang mengontrol doktrin keselamatan (doktrin adopsi sebagai dasar penebusan dan doktrin adopsi sebagai ‘sinonim dengan kesatuan dengan Kristus’) dan doktrin adopsi sebagai salah satu manfaat dari kesatuan dengan Kristus. Analisa dan sintesa ini akan dituliskan pada Bab II. Kemudian pada Bab III, penulis akan memaparkan doktrin perjamuan kudus berdasarkan tulisan-tulisan Calvin dan penafsiran tulisan-tulisan Calvin. Penulis juga akan menuliskan mengenai pergumulan jemaat mengenai perjamuan kudus. Pada Bab IV, penulis akan membahas bagaimana kaitan doktrin adopsi dengan doktrin perjamuan kudus, lalu membahas pengaruh kedua doktrin ini terhadap makna perjamuan kudus bagi jemaat. Makna perjamuan kudus ini dapat menjadi perenungan dalam menjawab pergumulan jemaat. Pada Bab V, penulis akan memberikan kesimpulan.

1.6 Limitasi Penelitian

Limitasi penelitian yaitu terletak pada sumber yang dipakai. Penelitian ini akan memakai *first sources* dari Calvin yaitu *Institutes of Christian Religion (1559)*, *Short Treatise on the Lord's Supper (1541)*, *Catechism of the Church of Geneva (1545)*, komentari-komentari Calvin khususnya yang memuat istilah *huiiothesia* yaitu komentari Calvin pada kitab Roma, Galatia dan Efesus. Terdapat juga *secondary sources* yang membahas mengenai Calvin, doktrin adopsi serta doktrin perjamuan kudusnya.